

HIKAYAT SI MISKIN YANG BERNAMA ISHAK KOLEKSI BRITISH LIBRARY: SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS SEMIOTIKA

Mulia Wahyu Diati
Universitas Sebelas Maret
mwdiati@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan suntingan teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak* dengan baik dan benar, serta untuk mendeskripsikan makna tanda-tanda berdasarkan teori semiotika yang ada dalam teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek material penelitian ini adalah naskah *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak*, sedangkan objek formal penelitian ini adalah tanda-tanda yang diperoleh melalui analisis semiotika. Sumber data penelitian ini adalah suntingan teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak*. Data berupa teks cerita *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak* yang menunjukkan makna tanda-tanda yang kemudian digiring ke dalam teori semiotika. Berdasarkan penelitian terhadap teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak* dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, proses penyuntingan teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak* menggunakan metode standar karena naskah yang memuat teks tersebut adalah tunggal dan bukan dari jenis profan. Penanganan *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak* melalui langkah kritik teks, ditemukan beberapa kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan penulisan dalam teks yang meliputi 1 ketidakkonsistenan, 6 *scholia*, dan 23 kata yang tidak terbaca. Kedua, teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak* yang ditangani dengan menggunakan teori semiotika, dan ditemukan 14 makna tanda-tanda dalam teks *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak*.

Kata kunci: *Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak*; suntingan teks; teori semiotika

Abstract

This study aims to provide a proper and correct edits to the text of Hikayat Si Miskin called Ishak, and to describe the meaning of signs based on the semiotic theory contained in text of Hikayat Si Miskin called Ishak. This study used qualitative research methods. Object of this research material is manuscript of Hikayat Si Miskin called Ishak, while formal object of this research is signs obtained through semiotic analysis. Data source of this research is text edit of Hikayat Si Miskin called Ishak. Data is in the form of text Hikayat Si Miskin called Ishak, which shows meaning of signs which are then brought into semiotic theory. Based on research on text Hikayat Si Miskin called Ishak, several things can be concluded. First, process of editing text of Hikayat Si Miskin called Ishak uses the standard method because manuscript which contains the text is single. The handling of Hikayat Si Miskin called Ishak through the text criticism step, found several copywriting errors and writing inconsistencies, including: 1 inconsistency, 6 scholia, and 23 illegible words. Second, the text of Hikayat Si Miskin called Ishak which is handled using semiotic theory, and found 14 meanings of the signs.

Keyword: *Hikayat Si Miskin called Ishak*; semiotic theory; text edits

PENDAHULUAN

Teks sastra yang sudah tersebar sedemikian rupa pada akhirnya tidak hanya dibaca oleh generasi di masa cerita tersebut dibuat karena teks sastra menjadi produk suatu budaya dan mampu bertahan dalam lintas generasi sehingga dianggap sebagai cerita klasik. Baried, et al. (1994, p. 2) mengatakan bahwa kandungan yang tersimpan

dalam karya-karya tulisan masa lampau pada hakikatnya merupakan suatu budaya, yaitu produk dari kegiatan kemanusiaan. Keadaan semacam itulah yang kemudian menjadi tugas para pelaku disiplin ilmu filologi.

Baroroh-Baried, et al. (1994, p. 57) menyatakan naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan (*handschrift* atau *manuschrift*) dengan memakai daun, lontar, dluwang, kulit kayu, rotan, bambu, dan kertas. Sementara itu, teks adalah kandungan atau muatan naskah berupa abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja dan memuat berbagai ungkapan pikiran serta perasaan penulis yang disampaikan kepada pembacanya. Istilah *teks* dalam filologi menunjukkan sesuatu yang abstrak, sedangkan *naskah* merupakan sesuatu yang konkret. Filologi mempelajari kebudayaan masa lalu melalui teks-teks tertulis, teks-teks tertulis di atas suatu bahan yang disebut naskah. Jadi, objek penelitian filologi adalah teks dari masa lalu yang tertulis di atas naskah yang mengandung nilai budaya (Sudardi, 2003, p. 9). Naskah adalah tempat teks-teks ditulis yang berwujud konkret dan nyata, di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang merupakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan suatu hal. Sementara itu, teks dalam filologi diartikan sebagai tenunan kata-kata, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan menunjuk pada sesuatu yang abstrak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa objek konkret filologi adalah naskah, namun hakikatnya yang dituju dari naskah tersebut bukanlah fisik dari naskah tersebut, melainkan teks yang tersimpan dalam naskah (Sudardi, 2003, p. 10-11).

Tugas utama seorang filolog menurut Robson adalah menutup jurang pemisah komunikasi antara pengarang masa lalu dan pembaca di masa kini. Robson menyebutkan terdapat dua hal yang perlu dilakukan untuk memenuhi tujuan tersebut, yakni dengan menyajikan (*to present*) dan menafsirkan (*to interpret*) muatan dalam sebuah naskah (Fathurahman, 2015, p. 18-19).

Pendapat Robson menyimpulkan bahwa teks yang terkandung dalam naskah perlu untuk ditafsirkan. Purwanto (2013, p. 1) juga memberi pendapat bahwa naskah kuno memuat informasi, memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat masa lampau. Hal ini cukup memperkuat argumen bahwasanya teks yang ditulis oleh generasi para pendahulu menyembunyikan sebuah pesan. Pesan tersebut tentu dimuarakan kepada para calon penyambung generasinya, tidak terkecuali bagi masyarakat Melayu. Oleh masyarakat Melayu, pesan-pesan tersebut disampaikan melalui media teks cerita.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan bahasa sebelum digunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa). Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa

satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik (Pradopo, 2007, p. 121).

Penafsiran terhadap teks-teks sastra tersebut dapat dilakukan salah satunya, yaitu menggunakan teori semiotika.

Morris (1946): "Semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat" (Trabaut, 1996, p. 3).

Tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu, ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009, p. 166).

Teks-teks cerita (prosa) klasik pada umumnya berbentuk hikayat. Menurut Djamaris (1990, p. 12), judul prosa Melayu Klasik selalu didahului dengan kata hikayat. Hikayat adalah cerita kuno (roman klasik) berisi hal-hal yang bersifat khayal, sering dihiasi dengan peperangan hebat, dahsyat, serta kesaktian pelaku, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 545).

Hikayat Si Miskin yang Bernama Ishak (selanjutnya disingkat *HSMBI*) merupakan salah satu hikayat yang terhimpun dalam bunga rampai *Hikayat Lima Fasal*. *Hikayat Lima Fasal*, dalam koleksi British Library, dijadikan satu dengan naskah-naskah lainnya, dan diberi judul *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other text in Malay and Bugis text*, dengan kode teks MSS Malay B10. Satu bundel naskah tersebut memuat tiga judul naskah, yakni *Hikayat Pelanduk Jinaka*, *Kitab Bugis*, dan *Hikayat Lima Fasal*.

Teks *HSMBI* merupakan teks yang terkategoriikan sebagai *codex unicus*. *Codex unicus* ialah teks tunggal dari satu tradisi (Djamaris, 2006, p. 37). Teks sejenis ini disebut unik sebab tidak terdapatnya salinan teks lain dalam budaya salin-tulis yang demikian masif. Sutrisno (1983, p. 47) mengatakan bahwa sebuah penelitian yang berdasarkan pada teks sepatutnya menggunakan teks asli, demikian pula penelitian yang akan dilakukan terhadap teks *HSMBI*.

Kelengkapan isi teks juga menjadi hal yang penting untuk dimasukkan dalam radar perhatian peneliti (Sulastin-Sutrisno, 1983, p. 38). Kriteria yang disodorkan Sulastin-Sutrisno tersebut ada dalam teks *HSMBI*. Bentuk manuskrip teks *HSMBI* dari koleksi British Library terhindar dari kecacatan sebagaimana sebuah teks, seperti rusak, tinta tulisan yang pudar, atau isi teks yang kurang lengkap.

Kajian terhadap *HSMBI* menarik dilakukan mengingat teks tersebut belum pernah dimanfaatkan oleh tangan para pegiat filologi untuk ditransliterasi. Baried, et al. (1994, p. 64), menganggap proses transliterasi sangat penting untuk dikerjakan karena mayoritas orang sudah tidak akrab dengan tulisan daerah.

Muatan dalam teks *HSMBI* perihal hubungan antara seorang pemimpin dan rakyatnya, serta peran pemimpin dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di bawah

daerah kekuasaan yang dipimpin adalah penting untuk dipelajari. Kisah sejenis ini menjadi sayang untuk tidak dimasukkan dalam rencana penelitian.

Penelitian terhadap *HSMBI* ditujukan demi mendapatkan suntingan teks yang baik agar mampu dibaca oleh semua kalangan. Suntingan teks *HSMBI* setelahnya akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika. Pada penelitian ini digunakan dua teori, yakni teori penyuntingan teks dan teori semiotika.

Sebuah suntingan yang tepat akan menghasilkan suntingan teks yang baik. Hal ini merupakan salah satu tujuan penyuntingan teks, yaitu agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Djamaris, 2006, p. 33).

Inventarisasi naskah atau pengumpulan data ialah kegiatan yang harus dilakukan peneliti berupa mengumpulkan data-data tentang naskah yang ada dengan cara melihat langsung maupun secara tidak langsung. Pengumpulan data terkait naskah tersebut dapat ditempuh, antara lain dengan mencari dalam katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel dalam jurnal, publikasi atau karya tulis, dan melalui penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan (Fathurrahman, 2015, p. 74).

Deskripsi naskah merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menggambarkan seluk-beluk mengenai naskah yang akan diteliti. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, kolofon, dan garis besar isi teks (Djamaris, 2006, p. 12). Hal-hal yang dideskripsikan dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan kondisi naskah yang akan diteliti.

Transliterasi menurut Baried, dkk. (1994, p. 63) adalah perubahan jenis tulisan, huruf dari abjad satu ke abjad lain. Dalam transliterasi, penyunting diharuskan menjaga kemurnian bahasa dalam teks yang disuntingnya. Penulisan kata atau diksi yang merupakan ciri ragam bahasa lama dipertahankan dan tidak disesuaikan dengan bahasa sasaran.

Kegiatan kritik teks bermaksud untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks asli. Kegiatan kritik teks merupakan tugas utama para filolog (Baried, et al., 1994, p. 61). Fathurrahman (2015, p. 60) menegaskan bahwa kritik teks dipahami sebagai upaya mengembalikan teks sedekat mungkin dengan bentuk pertama yang dihasilkan oleh pengarang.

Istilah Semiotik yang dikemukakan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Peirce, yang merujuk kepada doktrin-doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar dari semiotik adalah konsep tentang tanda, yaitu bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun seluruhnya terdiri atas tanda-tanda sejauh terkait dengan pikiran manusia. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal, seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi.

Peirce memperkenalkan kembali istilah Locke karena ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Mereka yang menggunakan istilah semiotika melihat disiplin ini lebih sebagai bentuk penelaahan yang berorientasi filsafat. Mereka yang menggunakan istilah semiologi melihat bahwa disiplin ini sama dengan keseluruhan metodenya dengan ilmu lain, seperti psikologi. Peirce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan Lechte (2001, p. 227), berpendapat bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang.

Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar berfungsi sebagai sebuah makna bagi interpretan. Pandangan Peirce tentang ikon pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol dalam wawasan atau pengertian Saussure.

Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dan petandanya.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri atas simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari kemiripan alamiah fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Sobur, 2004, p. 41-42).

Penentuan topik tentu memerlukan pengetahuan yang dilakukan dengan cara membuka mata terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, baik terkait objek yang dijadikan penelitian maupun teori analisis yang akan digunakan. Penelitian terdahulu dengan berobjek teks *HSMBI* belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini diketahui setelah dilakukan penelusuran perpustakaan dan data internet. Berbeda dengan teks *HSMBI* yang menjadi objek material penelitian ini, teori semiotika—objek formal dalam penelitian ini—telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya sebagai berikut.

Mahendar (2015) mengkaji *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203 M – 1273 M): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Razqan membahas

tentang proses tarian sufi berlangsung dan makna simbolik dari gerakan tarian sufi dan makna pesan yang ingin disampaikan. Simpulan yang didapat Razqan, yaitu tarian sufi identik dengan ajaran tasawuf dan tokoh yang mempengaruhinya, serta gerakan tarian sufi mempunyai sebuah makna yang ingin disampaikan kepada semua orang, dan tarian sufi mempunyai fungsi sebagai syiar agama Islam.

Zuhriah, Wartu, dan Pitana (2019) menulis tentang *Representasi Ajaran Islam dalam Tradisi Pedaq Api di Lombok (Analisis Semiotika C.S Peirce tentang Simbol-Simbol yang Merepresentasikan Ajaran Islam dalam Tradisi Pedaq Api di Lombok)*. Pedaq api yang merupakan rangkaian upacara dalam prosesi pemberian anak di Lombok yang dalam praktiknya dimaknai sebagai upacara selamat anak supaya sehat dan selamat dalam menempuh perjalanan hidupnya. Simbol-simbol budaya yang dipahami dan dihayati secara lokal oleh masyarakat Sasak tersebut merupakan sarana implementasi ajaran agama (Islam), tetapi tidak banyak dipahami oleh generasi muda. Zuhriah, Wartu, dan Pitana (2019) menemukan dua belas simbol kebudayaan dalam tradisi pedaq api yang menjadi representasi ajaran Islam, yang selanjutnya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa manusia dan apa pun yang ada di alam ini milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya pada waktu yang sudah ditentukan.

Karunia (2018) mengkaji *Representasi Kesabaran Muslimah dalam Iklan Sunsilk Clean and Fresh versi Risty Tagor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Kajian itu membahas kesabaran muslimah yang dipresentasikan lewat iklan sampo Sunsilk Clean and Fresh versi Risty Tagor. Simpulan penelitian dengan menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce itu adalah bahwa kesabaran muslimah dalam iklan Sunsilk Clean and Fresh dipresentasikan oleh pihak pengiklan, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk., sebagai sebuah kebiasaan seorang muslimah dalam berkeramas dengan sampo Sunsilk Clean and Fresh, yang kemudian pihak pengiklan menghadirkan simbol agama dalam iklan dengan mengeksploitasi seorang muslimah berhijab untuk mendukung metodenya dalam membuat iklan produk sampo Sunsilk Clean and Fresh.

Andayani (2012) mengkaji *Konsep Manusia Sempurna dalam Serat Wedhangga (Suatu Tinjauan Semiotika C.S. Peirce)* dengan simpulan bahwa naskah *Serat Wedhangga* berbentuk prosa namun bukan karya sastra fiksi. Naskah *Serat Wedhangga* memiliki unsur struktur yang terjalin meliputi pembuka, isi, dan penutup. Ditinjau dari aspek semiotika sastra, penelitian tersebut dimaksudkan untuk lebih mengetahui makna objek yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam naskah *Serat Wedhangga*. Naskah *Serat Wedhangga* merupakan gambaran tentang diri manusia. Dimulai dari penjelasan tentang badan dan roh manusia sampai menuju manusia yang sempurna. Pada dasarnya, manusia merupakan wewayangnya Tuhan karena sifat yang dimiliki Tuhan berada dalam diri manusia. Manusia yang sempurna adalah manusia yang telah mampu merasakan sifat dan keberadaan Tuhan dalam dirinya.

Penelitian tentang semiotika lainnya ditulis oleh Prasetya (2016) tentang *Kajian Makna Simbolik pada Wayang Bawor (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna simbolik yang terkandung pada wayang Bawor.

Teori semiotika dijadikan pisau analisis dalam penelitian oleh Suwanto (2015) mengenai fenomena bahaya merokok bagi kesehatan dan makin meningkatnya perokok tiap tahun berdasarkan pada logika yang mempelajari cara orang bernalar. Hubungannya dengan Peirce adalah melalui tanda-tanda yang memungkinkan berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada yang ditampilkan alam semesta. Simpulan kajian tersebut adalah gambar-gambar peringatan bahaya merokok di setiap kemasan rokok merupakan bentuk bahasa kamera hasil teknik pengambilan gambar secara paradigmatis dan komposisi dari seorang fotografer yang menonjolkan *point of interest* (pusat perhatian).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian teks *HSMBI* merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015, p. 46). Ratna (2015, p. 47-48) menambahkan ciri-ciri terpenting dari metode kualitatif, antara lain (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (studi kebudayaan atas praktek signifikasi representasi, dengan mengeksplorasi pembentukan makna pada beragam konteks); (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; dan (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing.

Dalam suatu penelitian, objek yang digunakan meliputi dua jenis, yakni objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Objek material yang digambarkan pada penelitian ini adalah naskah *HSMBI* yang telah melalui proses penyuntingan, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah unsur struktural dalam teks *HSMBI*.

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan kata, kalimat, pernyataan, atau uraian yang mendalam sebagai data (Herdiansyah, 2010, p. 48). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh isi teks *HSMBI*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *HSMBI* yang merupakan bagian dari naskah bunga rampai berjudul *Hikayat Lima Fasal*. Dalam *Hikayat Lima Fasal* terdapat lima teks, yaitu *Hikayat Fakir*, *HSMBI*, *Hikayat Raja Jumjuma dengan Anak Isteri Baginda*, *Hikayat Anak Saudagar bersahabat dengan Orang Kaya dan Miskin*, dan *Hikayat Anak Saudagar menjadi Raja*. *Hikayat Lima Fasal* dalam koleksi British Library dijadikan satu bundel dengan judul naskah lainnya. Satu bundel naskah tersebut diberi judul *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other text in Malay and Bugis text*, dengan kode teks MSS Malay B10 yang memuat tiga judul naskah, yakni *Hikayat Pelanduk Jinaka*, *Kitab Bugis*, dan *Hikayat Lima Fasal*.

Naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other text in Malay and Bugis text* tersimpan dalam bentuk mikrofilm di *British Library* dengan label *Oriental Manuscript*. Pemerolehan teks ini adalah dengan mengunduhnya dalam format pdf dari laman http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=MSS_Malay_B10.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepastakaan (*library research*). Studi teknik kepastakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004, p. 3).

Teks *HSMBI* termuat dalam *Hikayat Lima Fasal* yang merupakan naskah tunggal. Naskah tersebut tercatat pada katalog *British Library*. Hal ini diketahui setelah dilakukan penjajakan dalam langkah inventarisasi naskah bahwa teks *HSMBI* adalah naskah tunggal yang tercatat pada katalog *British Library*. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penyuntingan naskah tunggal, yakni menggunakan metode edisi teks standar. Edisi standar adalah cara menyunting teks dengan disertai pembedulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan. Ejaan yang digunakan untuk acuan adalah ejaan baku. Kesalahan-kesalahan itu kemudian dicatat dalam aparat kritik dan diberi komentar.

Djamaris (2006, p. 28) mengatakan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam metode edisi standar, yaitu sebagai berikut.

1. Pentransliterasian teks

Hal yang perlu diperhatikan sebagai salah satu pedoman dalam transliterasi adalah ejaan dan ciri khusus bahasa dalam sebuah naskah (Djamaris, 2006, p. 21). Transliterasi teks *HSMBI* dalam penelitian ini mengacu pada pedoman transliterasi yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Pembedulan kesalahan teks

Kesalahan salin tulis yang ditemukan pada teks *HSMBI* akan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan dengan disertai pembedulan.

3. Pemberian catatan perbaikan dan perubahan

Pemberian catatan perbaikan dan perubahan akan dilakukan dengan menambahkan catatan kaki pada setiap kesalahan yang ditemukan.

4. Pemberian komentar dan tafsiran

Komentar dan tafsiran ditambahkan pada catatan kaki untuk memberikan informasi kepada pembaca jika ada suatu informasi khusus yang diperlukan dalam teks *HSMBI*.

5. Pembagian teks dalam beberapa bagian

Teks *HSMBI* akan melewati proses pengaturan alinea sampai pembagian alinea setelah proses transliterasi yang baik dan benar guna dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

6. Penyusunan daftar kata sukar

Kata sukar adalah kata-kata dalam teks *HSMBI* yang tidak dipahami oleh pembaca masa kini. Kata sukar dalam teks *HSMBI* akan didata dan dicatat serta

diberi maknanya pada bagian akhir suntingan. Penyusunan daftar kata sukar dan penjelasannya digunakan untuk memudahkan pembaca memahami isi teks.

7. Metode pengkajian teks

Metode pendekatan semiotika adalah salah satu cara untuk membedah tanda yang berada dalam teks *HSMBI*. Tanda tersebut akan dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, simbol, dan indeks yang ada pada teks *HSMBI*.

8. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan pada penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap data-data yang telah diolah. Teknik penarikan simpulan dilakukan dengan ragam induktif, yakni data-data bersifat khusus ditarik ke arah simpulan yang bersifat umum.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian filologi umumnya memerlukan langkah awal, yaitu berupa inventarisasi naskah. Baried, et. al. (1994, p. 65), menganggap bahwa langkah ini merupakan gerbang yang harus dilalui sebelum membuka ke tahap penelitian suatu naskah. Tujuan langkah tersebut menurutnya ialah agar naskah dapat ditafsirkan dengan setepat-tepatnya oleh peneliti. Inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya cermat dalam menggali dan mencatat keberadaan naskah dan salinan dari naskah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian (Fathurahman, 2015: 74).

Inventarisasi naskah dapat dilakukan melalui studi katalog dan studi lapangan. Studi katalog terbagi dalam dua jenis, yakni katalog terbitan dan katalog *online*, sedangkan studi lapangan dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat yang diperkirakan menyimpan naskah tersebut. Dalam penelitian ini, inventarisasi naskah dilakukan melalui studi katalog, baik katalog cetak atau terbitan maupun katalog daring.

Pelacakan naskah yang dilakukan melalui katalog daring dan diketahui teks *HSMBI* yang termuat dalam *Hikayat Lima Fasal* tercatat oleh katalog *BookSG: A Digital Collection of Singapore and Southeast Asia's Print Heritage*, Katalog *University of Malaya Library*, dan dalam *British Library*. Katalog-katalog tersebut mencatat naskah *Hikayat Lima Fasal* dengan kode MSS Malay B 10.

Inventarisasi naskah dilakukan juga dengan melacak melalui katalog cetak atau terbitan. Teks *HSMBI* yang terhimpun dalam naskah *Hikayat Lima Fasal* tertera dalam katalog *Inventories of Collections of Oriental Manuscript: Inventory of The Oriental Manuscript of the Library of the University of Leiden* (volume 4) yang disusun oleh Jan Just Witkam dan Ter Lugt Press pada tahun 2006-2007. Naskah tersebut tercatat dengan kode Malay B. 10 (IO 2603).

Katalog cetak lainnya yang berhasil menuliskan riwayat *Hikayat Lima Fasal* dan *HSMBI* di dalamnya adalah *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collection*, dihimpun oleh M.C. Ricklefs dan Annabel Teh Gallop, terbit pada tahun 2014. Riwayat naskah tersebut

tercatat dengan kode Malay B. 10 (IO 2603), tertulis John Leyden sebagai pemilik naskah.

Deskripsi naskah berisi tentang gambaran mengenai seluk-beluk keadaan naskah yang menjadi bahan penelitian filologi. Deskripsi naskah menguraikan perihal isi naskah dan pokok-pokok isi naskah secara terperinci demi mengetahui keadaan naskah dan jangkauan isi naskah. Langkah demikian dalam penelitian ini meliputi judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris pada setiap halaman naskah, huruf, aksara, dan tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bentuk teks, bahasa naskah, usia naskah, sejarah teks, identitas pengarang, dan fungsi sosial naskah.

Deskripsi yang dituliskan oleh British Library tertera judul naskah adalah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts*. Naskah tersebut memuat tiga judul teks, yakni *Hikayat Pelanduk Jinaka*, *Kitab Bugis*, dan *Hikayat Lima Fasal*. Ketiga judul teks tersebut dijadikan satu bundel oleh pemilik naskah. Pengelompokan teks didasarkan atas rentang waktu penulisan, yaitu tahun 1805 sampai tahun 1808.

Adapun teks *HSMBI* tercatat sebagai bagian dari naskah *Hikayat Lima Fasal*. Judul-judul yang terhimpun dalam *Hikayat Lima Fasal*, yakni: *Hikayat Fakir*, *HSMBI*, *Hikayat Raja Jumjumah dengan Anak Isteri Baginda*, *Hikayat Anak Saudagar Bersahabat dengan Orang Kaya dan Miskin*, dan *Hikayat Anak Saudagar menjadi Raja*.

Hikayat Lima Fasal yang memuat teks *HSMBI* dan menjadi bagian dari naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* tersimpan aman dengan nomor kode MSS Malay B 10. Kode naskah tersebut digunakan oleh British Library dan perpustakaan di Singapura. Kode naskah MSS Malay B10 tertera pada halaman depan sekaligus halaman belakang naskah.

Tempat naskah yang menghimpun teks *HSMBI* tersimpan di *British Library*. *British Library* beralamat di 96 Euston Road, London NW1 2DB, Tel: (+44) 020 7412 7661, Fax: (+44) 020 7412 7645, www.bl.uk. Adapun tempat penyimpanan naskah tersebut selain di *British Library* adalah terdapat di perpustakaan Singapura dan perpustakaan Universitas Malaya. Kedua tempat tersebut menyimpan naskah dalam bentuk digital (mikrofilm). Bentuk fisik naskah hanya terdapat dalam koleksi *British Library*.

Secara umum semua halaman naskah dalam kondisi baik. Tulisan naskah dapat dibaca dengan mudah dan terhindar dari halaman yang hilang atau terlepas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan alihan kata (*cathword*) yang tepat pada halaman verso.

1. Ukuran naskah
 - a. Ukuran lembaran naskah
 $p \times l = 18 \times 23$
 - b. Ukuran ruang teks
 - Teks *Hikayat Pelanduk Jinaka*
Rekto ($p \times l$) = 13,3 x 18
Verso ($p \times l$) = 13,3 x 18

- Teks *Kitab Bugis*
Rekto (p x l) = 14,7 x 20
Verso (p x l) = 14,7 x 20
- Teks *HSMBI* dan teks lainnya dalam *Hikayat Lima Fasal*
Rekto (p x l) = 13 x 18,5
Verso (p x l) = 12,6 x 18

2. Tebal halaman

Naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* terdiri atas 248 halaman dengan rincian 1 halaman pertama untuk penulisan kode naskah dan stempel tempat penyimpanan, 73 halaman berisi teks *Hikayat Pelanduk Jinaka*, 3 halaman kosong dalam teks *Hikayat Pelanduk Jinaka* sebagai pelindung teks bagian belakang, 2 halaman pelindung teks bagian depan. Teks kedua adalah *Kitab Bugis* mempunyai rincian 15 halaman berisi teks, 9 halaman pelindung (3 halaman untuk depan teks dan 6 halaman untuk belakang teks), 1 halaman kosong pada bagian tengah teks. Teks ketiga adalah *Hikayat Lima Fasal* dengan rincian 119 halaman berisi teks, 14 halaman pelindung (6 halaman untuk depan teks dan 8 halaman untuk belakang teks), 1 halaman berisi nama pemilik.

Adapun *Hikayat Lima Fasal* yang mencantumkan *HSMBI* terdiri atas 118 halaman. Pembagian halaman naskah tersebut adalah *Hikayat Fakir* dimulai pada halaman 118 sampai 137, *HSMBI* tertulis pada halaman 138 sampai 157, *Hikayat Raja Jumjumah dengan Anak Isteri Baginda* tertulis pada halaman 157 hingga 193, *Hikayat Anak Saudagar Bersahabat dengan Orang Kaya dan Miskin* ditulis pada halaman 193 hingga 206, dan *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* ditulis pada halaman 207 hingga 236.

3. Jumlah baris pada setiap halaman

Jumlah baris pada setiap halaman dalam masing-masing naskah adalah 1) *Hikayat Pelanduk Jinaka* terdiri atas 5 baris pada halaman 73, 13 baris pada halaman 1 dan 2, 14 baris pada halaman 3 sampai 16, 15 baris pada halaman 17-58 dan 62-72, serta 16 baris pada halaman 59 sampai 61; 2) *Kitab Bugis* terdiri atas halaman kosong pada halaman 5, 7 baris pada halaman 1 sampai 4, 12 baris pada halaman 16, 15 baris pada halaman 8, serta 16 baris pada halaman 6-7 dan 9-15; 3) *HSMBI* dalam *Hikayat Lima Fasal* terdiri atas 3 baris pada halaman 20, 14 baris pada halaman 7, serta 15 baris pada halaman 1-6 dan 8-19.

4. Bahasa naskah

Bahasa yang digunakan masing-masing teks dalam naskah adalah *Hikayat Pelanduk Jinaka* memakai bahasa Melayu, *Kitab Bugis* memakai bahasa Bugis, dan *HSMBI* dalam *Hikayat Lima Fasal* menggunakan bahasa Melayu.

5. Huruf, aksara, dan tulisan

Jenis tulisan yang digunakan setiap teks dalam naskah ialah jenis tulisan tangan atau khat. Ditulis dengan tinta hitam dan tipis kecuali pada baris awal dan pada bagian kolofon teks *Hikayat Lima Fasal*, yakni dengan tinta sedikit lebih tebal. Teks *Hikayat Pelanduk Jinaka* dan *Hikayat Lima Fasal* yang memuat *HSMBI*

menggunakan tulisan tangan jenis khat Diwani. Pada halaman awal *Hikayat Lima Fasal*, tepatnya dalam teks *Hikayat Fakir*, terdapat tulisan tangan sebagai transliterasi berbahasa Inggris.

Aksara yang digunakan untuk menuliskan teks-teks tersebut adalah *Hikayat Pelanduk Jinaka* memakai aksara Arab-Melayu, *Kitab Bugis* memakai aksara Lontar, dan *Hikayat Lima Fasal* memakai aksara Arab-Melayu.

Teks-teks dalam naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* memiliki ukuran huruf yang sedang. Penentuan disimpulkan setelah dilakukan perbandingan terhadap ukuran huruf pada naskah *Hikayat Raja Dewa Maharupa* dengan kode MSS Malay D 2 dan naskah *Syair Orang Berbuat Amal* dengan kode MSS Malay B32 koleksi British Library.

Bentuk huruf yang digunakan keseluruhan teks dalam naskah berbentuk tegak lurus. Keadaan tulisan dalam naskah baik dan jelas sehingga mudah untuk dibaca.

HSMBI dan teks-teks dalam naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* memiliki jarak antarhuruf yang rapat. Apabila dibandingkan dengan ukuran huruf pada naskah *Hikayat Raja Dewa Maharupa* dengan kode MSS Malay D2 koleksi British Library, jarak antarhuruf dalam teks-teks dari naskah tersebut sama rapatnya dengan jarak antarhuruf naskah *Hikayat Raja Dewa Maharupa*.

Goresan pena dalam masing-masing teks adalah 1) *Hikayat Pelanduk Jinaka* dituliskan dengan goresan pena yang tidak konsisten, ditandai dengan terdapat beberapa kata yang tertulis dengan tinta tebal, tetapi tidak terlihat penekanan sehingga hasil goresan dapat dibaca dengan jelas; 2) *Kitab Bugis* memiliki goresan pena yang tidak konsisten, ditandai dengan beberapa huruf yang digoreskan secara tebal dan tipis; 3) *Hikayat Lima Fasal* yang memuat teks *HSMBI* memiliki goresan pena tidak konsisten, yakni goresan pena yang tebal, tetapi tidak terlihat penekanan sehingga hasil goresan dapat dibaca dengan jelas dan beberapa goresan pena pada baris lain lebih tipis.

Warna tinta yang digunakan oleh keseluruhan teks dalam naskah ialah tinta berwarna hitam. Pada teks *Hikayat Pelanduk Jinaka* terdapat sebuah garis pembatas teks yang berwarna merah kecokelatan.

6. Pemakaian tanda baca

Pada naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* tidak ditemukan penggunaan tanda baca, seperti tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), dan sebagainya. Tanda baca pada teks-teks dalam naskah tersebut diwakilkan oleh kata tumpuan. Kata tumpuan dapat difungsikan sebagai pembatas antarkalimat. Salah satu kata tumpuan tersebut adalah *maka* yang terdapat dalam teks *Hikayat Pelanduk Jinaka*. Kata tumpuan lain yang terdapat dalam teks *HSMBI* pada *Hikayat Lima Fasal* ialah kata *hatta* yang digunakan untuk menandai awal kalimat.

7. Tanda koreksi

Tanda koreksi dalam *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* mempunyai beragam macam. Teks-teks yang termuat dalam naskah terdapat varian tanda koreksi.

Tanda koreksi yang terdapat pada teks *Hikayat Pelanduk Jinaka* terdapat dua bentuk. Bentuk pertama adalah dengan mencoret kata yang dianggap salah kemudian memberi perbaikan kata sesudah kata yang telah dicoret. Bentuk kedua adalah dengan menyisipkan kata yang dianggap terlewat di atas barisan kalimat.

Teks *Kitab Bugis* mempunyai dua bentuk tanda koreksi. Bentuk pertama dengan mencoret kata yang dianggap salah kemudian memberikan perbaikan kata dan bentuk kedua adalah memberi tanda silang pada kata yang dianggap salah.

Teks *Hikayat Lima Fasal* mempunyai empat bentuk tanda koreksi. Bentuk pertama adalah dengan memberikan coretan pada kata yang dianggap salah kemudian menyematkan perbaikan kata sesudah kata yang telah dicoret. Bentuk kedua adalah dengan mencoret kata yang dianggap salah dan memberi perbaikan dengan menyisipkan perbaikan di atas barisan kalimat. Bentuk ketiga adalah dengan menyisipkan kata yang dianggap terlewat di atas barisan kalimat. Bentuk keempat adalah dengan memberikan tanda silang pada kata yang dianggap salah.

8. Cara penulisan

Teks *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* yang ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu dibaca dari kanan pembaca ke kiri pembaca, sebagaimana penulisan huruf Arab. Tulisan bahasa Arab ditulis secara horizontal atau mendatar. Teks *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* yang ditulis dengan aksara Lontara-Bugis dibaca dari kiri ke kanan, seperti halnya membaca aksara Latin. Penulisan seluruh teks dalam naskah ditulis bolak-balik pada lembaran naskah atau dengan istilah yang lebih sederhana, yaitu rekto dan verso.

Ruang tulisan setiap teks dalam naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* terbentuk secara bebas kecuali pada teks *Hikayat Pelanduk Jinaka*. Pada teks tersebut ditemukan pembatas atau garis yang mengatur tepi tulisan.

Terdapat penomoran dalam tiap halaman pada naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts*. Penomoran naskah ditulis dengan angka Latin (1, 2, 3, dst.) menggunakan menggunakan pensil. Nomor halaman ditulis di bagian kiri atas kertas, yakni pada lembaran rekto.

Penomoran naskah juga dibuat dengan menggunakan alih kata (*catchword*). Alih kata adalah kata pertama teks pada suatu halaman yang ditulis pada halaman sebelumnya. Alih kata dalam naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* ditulis pada lembaran verso. Alih kata terdapat pada setiap lembaran teks kecuali pada lembaran teks *Kitab Bugis*.

9. Bahan naskah

Bahan naskah yang digunakan adalah kertas kuning Eropa. Kertas yang terlihat masih bagus.

10. Bentuk teks

Bentuk teks yang digunakan setiap teks dalam naskah antara lain: 1) *Hikayat Pelanduk Jinaka* ditulis dengan bentuk prosa; 2) *Kitab Bugis* ditulis dengan bentuk syair/puisi; 3) *Hikayat Lima Fasal* ditulis dengan bentuk prosa.

11. Usia naskah

Usia teks dalam naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* dapat ditengok dari kolofon yang tertera pada masing-masing teks. Usia teks *Kitab Bugis* tidak terbaca karena keterbatasan peneliti membaca aksara Bugis.

Kolofon pada teks *Hikayat Pelanduk Jinaka* menyebutkan bahwa teks selesai ditulis pada bulan Rajab tanggal 22 tahun 1225 Hijriah. Kolofon pada teks *Hikayat Lima Fasal* yang memuat HSMBI menjelaskan bahwa penulisan teks diselesaikan pada bulan Safar tanggal 28 tahun 1223 Hijriah.

Naskah *Hikayat Pelanduk Jinaka, and other texts in Malay and Bugis texts* muasalnya adalah koleksi dari Indian Office Library. Pada tahun 1984, Indian Office Library menyatu dengan British Library sehingga seluruh koleksi Indian Office Library berpindah tangan, dari rak Indian Office Library ke koleksi British Library (www.bl.uk). Pada naskah tersebut terdapat cap kepemilikan naskah yang bertuliskan Indian Office Library di halaman awal naskah.

Tabel 1 Ikhtisar Teks

Bagian	Halaman
I. Pendahuluan	
a. Pembukaan hikayat dengan menggunakan kata <i>Bab yang kedua pasal ini</i> ...	1
b. Pengenalan hikayat	1
c. Pengenalan tokoh-tokoh dalam hikayat	1-2
II. Isi	
a. Ishak mendengar lembunya bicara tentang emas yang ada di bawah pohon dan penjaganya seekor ular.	1
b. Ishak memberitahu istrinya tentang emas yang ada di bawah pohon.	2
c. Ishak dan isterinya memberitahu baginda raja tentang emas yang ada di bawah pohon.	3
d. Baginda raja menyuruh Mangkubumi membawa orang untuk menggali emas yang ada di bawah pohon.	4
e. Ishak menyuruh orang-orang Mangkubumi menggali di bawah pohon.	5
f. Ular marah dan mengancam baginda raja.	5
g. Baginda raja mendapat sepuluh tempayan emas dan disimpan di rumahnya.	5

h. Baginda raja memberi janji kepada Ishak untuk dijadikan menteri.	5
i. Ishak pulang ke rumah dan disambut istrinya.	
j. Baginda raja menyuruh Biduanda mengumpulkan Mangkubumi dan orang-orang besar.	5-6 6
k. Baginda raja memerintahkan agar Ishak dijadikan menteri.	7
l. Baginda raja menyuruh membuat rumah untuk Ishak.	
m. Ishak dan istrinya pindah ke rumah baru.	7
n. Baginda raja memberi pakaian menteri kepada Ishak dan meresmikan Ishak menjadi menteri.	8 8
o. Ishak menjalani kehidupan sebagai menteri.	9
p. Ishak membawa pedang menuju istana karena teringat ancaman ular.	
q. Ishak menunggu ular di peraduan baginda raja.	10
r. Ular datang mendekati peraduan baginda raja.	11
s. Ishak membunuh ular.	
t. Bisa ular terciprat ke susu permaisuri raja.	11
u. Ishak mengambil bisa ular dengan kukunya sampai permaisuri terbangun.	12 12
v. Baginda raja mendengar cerita dari istrinya tentang Ishak.	12
w. Baginda raja menyuruh Biduanda untuk memanggil Mangkubumi dan orang-orang besar agar memanggil Ishak.	12
x. Baginda raja menyuruh dua Bentara untuk membunuh Ishak.	
y. Biduanda menyuruh Ishak menuju istana.	13
z. Ishak menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi.	13
	14
	15-16
	17-19
III. Penutup	
a. Pemaparan amanat oleh empunya hikayat	20

Kritik teks adalah proses pemberian evaluasi terhadap teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat (Baried, et. al., 1994, p. 61). Kegiatan kritik teks didahului oleh adanya tradisi salin-menyalin yang menyebabkan timbulnya kesalahan salin tulis. Kritik teks dapat membantu tersedianya sebuah suntingan teks yang baik dan benar sehingga teks menjadi mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Berikut penjelasan mengenai bentuk kesalahan salin tulis.

1. Adisi, yaitu penambahan huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.
2. Substitusi, yaitu penggantian huruf, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf.
3. Ditografi, yaitu bagian yang terdapat perangkapan kata pada teks.

4. Transposisi, yaitu bagian yang terdapat pemindahan letak kata, frasa, atau kalimat dalam teks.
5. Ketidakkonsistenan, yaitu bagian yang terdapat ketidakselarasan penulisan kata pada teks.
6. *Scholia*, kekurangan teks yang tertulis pada pias halaman, jika tulisan itu masih merupakan bagian dari teks.

Bentuk kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan penulisan dalam teks *HSMBI* meliputi 1 buah ketidakkonsistenan, 6 buah *scholia*.

Makna tanda-tanda yang ditemukan dalam teks *HSMBI* sebagai berikut.

- a) *Bab yang kedua pasal ini pada menyatakan adalah seorang miskin yang bernama Ishak...* diartikan penulis merupakan kisah yang terinspirasi dari Quran surah ke-17, yaitu Al-Isra yang berarti perjalanan malam.
- b) Kalimat *emas sepuluh tempayan besar* diartikan penulis sebagai sepuluh perintah Tuhan, yang dijaga oleh *ular* (disimbolkan sebagai penjaga). Quran surah ke-17, Al-Isra, dari ayat 21-37 bisa dikategorikan dalam sepuluh hal atau simbol ajaran, dijabarkan sebagai berikut.
- c) Kalimat *dan orang miskin itupun membasuh kaki tangannya lalu naik kerumahnya duduk makan laki bininya* diartikan penulis sebagai indeks dari sembahyang/ibadah yang harus menjaga sucinya dengan cara membersihkan badan, atau kaki dan tangannya.
- d) Paragraf *Hatta kata istrinya Ishak, "Karena pekerjaan / itu bukan pekerjaan kita, melainkan baiklah kakandah sembahkan kepada / di dalam negeri ini supaya kita pun beroleh senang dan boleh kita membawanya / kanda beri-beri kita dan siapa yang mengerjakan itu, dan jika kita sudah / menyerahkan kepada raja di dalam negeri ini maka tentulah raja itu memberi rakyatnya // pergi bersama-sama dengan kakandah akan mengambil em<m>as itu. Dan jika raja sudah mendapat / em<m>as itu tentulah dibahaginya kita yang mana kesukaan raja itu di atas kita / orang miskin ini."* (*HSMBI*, p. 2-3) Menunjukkan bahwa pada dasarnya semua rakyat selalu menunjukkan kesetiaan kepada pimpinan/raja, dan mengharapkan timbal balik yang semestinya.
- e) Nama *Sultan Mansur Syah* awalnya penulis pikir adalah nama seorang raja yang benar berkuasa pada saat cerita dibuat. Setelah ditelusuri, memang benar ada raja yang bernama Sultan Mansur Syah dari kerajaan Aceh Islam yang juga dikenal dengan nama Alauddin Ibrahim Mansur Syah, tapi tahun berkuasa yang berbeda, yaitu teks *HSMBI* tahun 1808, sedangkan Alauddin Ibrahim Mansur Syah meraih kekuasaannya tahun 1838. Nama raja pada teks *HSMBI* bisa pula merujuk ke nama Sultan Mansyur Syah dari kesultanan Malaka, karena pesatnya ajaran Islam pada saat masa kejayaannya. Sultan Masyur Syah menjabat pada tahun 1456.
- f) Kalimat-kalimat yang dikatakan ular diartikan penulis sebagai suatu akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan. Hal yang dipaksakan tanpa persetujuan, tentu akan mengakibatkan sesuatu yang buruk, begitupun sebaliknya.

- g) Waktu magrib pada teks *HSMBI* menunjukkan malam hari, dan serta menunjukkan bahwa teks *HSMBI* ada unsur agama (Islam) di dalamnya.
- h) Besarnya ular yang datang diartikan sebagai sebuah bencana besar yang didapat dari mengganggu ketetapan bumi, yaitu tentang pohon dan isinya yang diambil secara paksa.
- i) Istri baginda diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur kerajaan (rakyat), di mana susunya adalah masa depan anak-anak karena itu adalah sumber makanan. Sehingga jika 'bisa', yaitu masalah yang datang, tidak disingkirkan, maka akan mengganggu masa depan anak-anak kerajaan.
- j) *Hatta istri bagindah itu pun menciterakan segala / hal-ikhwal mentri datang kepada malam tadi, "Ia datang mengusik bayat dan / bayat hendak berteriakkan, kakandah bayat takut karena di tangannya ada / pedang sudah terhunus dan itulah orang buruk kakandah (HSMBI, hal.11).* Perkataan tersebut merupakan sebuah simbol tentang fitnah, yang sering terjadi tentang kesalahpahaman, tanpa ingin tahu lebih banyak.
- k) Baginda bagi penulis adalah seorang pemimpin yang bijaksana, seorang yang mendengarkan pendapat rakyat terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.
- l) Lembu dalam teks *HSMBI* diartikan sebagai simbol penyampai pesan.
- m) Pohon beraksa dalam teks *HSMBI* sebagai simbol dari rumah/tempat tinggal.
- n) Bahasa lembu dan bahasa ular yang hanya bisa didengarkan oleh Ishak dalam teks *HSMBI* diartikan sebagai simbol dari sebuah doa atau mukjizat yang diterima oleh Ishak.

SIMPULAN

Proses penyuntingan teks *HSMBI* menggunakan metode standar karena naskah yang memuat teks tersebut tunggal. Teks *HSMBI* yang ada dalam naskah *Hikayat Lima Fasal* tercatat oleh katalog cetak *Inventories of Collections of Oriental Manuscript: Inventory of The Oriental Manuscript of the Library of the University of Leiden (volume 4)*, disusun oleh Jan Just Witkam dan Ter Lugt Press dan *Indonesian Languages in British Public Collection* dihimpun oleh M.C. Ricklefs dan Annabel Teh Gallop. Teks *HSMBI* dapat ditemukan pula dalam katalog online, *BookSG: A Digital Collection of Singapore and Southeast Asia's Print Heritage*, Katalog *University of Malaya Library*, dan *British Library*. Setelah dilakukan kritik terhadap teks *HSMBI*, terdapat beberapa kesalahan salin tulis dan ketidakkonsistenan penulisan, yaitu 1 buah ketidakkonsistenan, 6 buah *scholia*, dan 23 kata yang tidak terbaca.

Berdasarkan analisis semiotika terhadap teks *HSMBI*, ditemukan empat belas tanda yang bisa diartikan maknanya yang memunculkan makna lain dari teks *HSMBI*. Makna yang berhasil ditemukan dalam teks *HSMBI* adalah (1) kisah yang terinspirasi dari Quran surah ke-17; (2) adanya sepuluh perintah Tuhan; (3) sembahyang/ibadah yang harus dijaga kesucian dan kepatuhannya; (4) rakyat selalu menunjukkan kesetiiaannya kepada raja sehingga mengharapkan timbal balik yang semestinya; (5) nama raja diambil dari nama Sultan Masyur Syah dari kesultanan Malaka; (6) hubungan sebab-akibat selalu muncul saat melakukan sebuah tindakan; (7) waktu

maghrib menunjukkan keterkaitan agama; (8) bencana bisa datang kapan saja; (9) masalah yang muncul harus segera diselesaikan; (10) fitnah tentang kesalahpahaman tanpa ingin tahu kebenaran; (11) mendengarkan pendapat orang lain adalah contoh baik seorang penguasa; (12) penyampai pesan adalah lembu; (13) pohon beraksa merupakan tempat tinggal kehidupan; (14) doa selalu menjadi jalan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, S, et al. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik-Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, E. (2006). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monaco.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Posmodernitas (Penerjemah A. Gunawan Admiranto)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, D. (2013). *Hikayat Maharaja Ali: Suntingan Teks*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pradopo, R. D. (2007). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme-Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudardi, B. (2003). *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI.
- Sulastin-Sutrisno. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trabaut, J. (1996). *Dasar-Dasar Semiotik* (edisi terjemahan Dra. Sally Pattinasarany). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.